

MISKONSEPSI FPB DAN KPK PADA SOAL CERITA DI SEKOLAH DASAR

Jumyati¹, Yuyu Yuhana²

^{1,2} Pendas FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

¹jumyati76@guru.sd.belajar.id,

²yuhana@untirta.ac.id,

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the causes of misconceptions experienced by students when solving word problems in FPB and KPK learning materials. The research subjects were fourth grade students at SDN Pasir Gadung, Serang City. The methods used are: questionnaire, test, interviews, and documentation. The written exam was carried out by 38 class IV students at SDN Pasir Gadung. After the data is valid and the location of the misconception is known, further research is carried out involving interviews until the source of the misconception is identified. The research results showed that 43.02% of students experienced conceptual misconceptions, namely not being able to understand the concepts of FPB or KPK when solving story problems on FPB and KPK material. Systematic Misconceptions As many as 25.58% of students experienced missteps when completing story questions on FPB and KPK material. The calculated misconception is 24.42%. Students experience misconceptions about arithmetic when solving word problems in FPB and KPK learning materials. Misconceptions arise due to errors in the calculations made, especially when answering the FPB or KPK results or when determining the final results obtained. Operational misconceptions as many as 6.98% of students experienced errors when using the applied operations. The causes of misunderstanding lie in students and teaching methods. The cause of misconceptions among students is likely caused by students' associative thinking and students' low interest in learning. The cause of misunderstanding regarding teaching methods is because learning media is not utilized.

Keywords: misconceptions, mathematics, FPB and KPK

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya miskonsepsi yang dialami siswa saat menyelesaikan soal cerita pada materi pembelajaran FPB dan KPK. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Pasir Gadung Kota Serang. Metode yang digunakan adalah: angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Ujian tertulis dilakukan oleh 38 siswa kelas IV SDN Pasir Gadung. Setelah data valid dan diketahui letak miskonsepsi, maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan wawancara hingga sumber miskonsepsi teridentifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami miskonsepsi konsep sebanyak 43,02% yaitu tidak mampu memahami konsep FPB atau KPK saat menyelesaikan soal cerita pada materi FPB dan KPK. Miskonsepsi Sistematis Sebanyak 25,58% siswa mengalami kesalahan langkah saat menyelesaikan soal cerita pada materi FPB dan KPK. Miskonsepsi hitung yaitu 24,42%. siswa mengalami miskonsepsi hitung ketika menyelesaikan soal cerita pada materi pembelajaran FPB dan KPK. Miskonsepsi timbul karena adanya kesalahan terhadap perhitungan yang dilakukan, terutama pada saat menjawab hasil FPB atau KPK atau pada saat menentukan hasil akhir yang diperoleh. Miskonsepsi operasi sebanyak 6,98% siswa mengalami kesalahan saat menggunakan operasi yang diterapkan. Penyebab kesalahpahaman terletak pada siswa dan metode pengajaran. Penyebab terjadinya miskonsepsi pada siswa kemungkinan disebabkan oleh pemikiran asosiatif siswa dan rendahnya minat belajar siswa. Penyebab terjadinya kesalahpahaman mengenai metode pengajaran adalah karena tidak dimanfaatkannya media pembelajaran.

Kata Kunci: miskonsepsi, matematika, FPB dan KPK

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan diri individu, pembangunan bangsa, dan negara. Upaya pendidikan untuk memperoleh sumber daya manusia yang

berkualitas adalah melalui pendidikan matematika, pemberian mata pelajaran matematika di sekolah dasar yang dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan

kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri serta berperilaku ilmiah (Ariestika et al. ., 2015; Hignasari & Mardiki, 2020; Jatmiko, 2015).

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun guru untuk mengembangkan pemikiran kreatif siswa (Cahyono dkk., 2018; Retnowati & Aqila, 2017; Sari dkk., 2020). Matematika terdiri dari fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip yang saling terhubung. Belajar matematika harus memiliki konsep dasar yang kuat agar proses pembelajaran di tingkat kelas selanjutnya menjadi lebih mudah (Asnita, 2016; Ningsih, 2016; Rizta & Antari, 2018). Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai pemahaman siswa kemampuan memahami secara ilmiah, teoritis, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ariswati, 2018; Hafriani, 2019; Saraswati dkk., 2013). Salah satu konsep matematika yang diajarkan di sekolah dasar berkaitan dengan Faktor Persekutuan Besar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK). Namun, hal ini dianggap sulit dalam matematika dan ingin dihindari (Fitri, 2020; Pramana et al., 2014; Yulianto et al., 2020). Matematika itu sulit subjek.

Kebanyakan siswa belum memahami konsep pada materi yang diajarkan (Harsanti, 2018; Krisnayanti dkk., 2017; Rahmadani dkk., 2018). Observasi awal membuktikan hal tersebut pada tanggal 17 Maret 2020 di salah satu Sekolah Dasar Negeri terletak di Kecamatan Sukorejo kelas IV. Peneliti melihat hasil belajar siswa pada matematika. Beberapa siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.00. Peneliti menemukan 19 dari 28 siswa kelas IV memperoleh nilai kurang dari KKM ketika evaluasi materi FPB dan KPK pada mata pelajaran matematika. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas IV menyatakan penyebab nilai evaluasi tidak memenuhi nilai KKM antara lain kurangnya pemahaman konseptual terhadap materi FPB dan KPK. Selain itu, dalam mengerjakan pertanyaan, siswa mengalami kesalahan dalam prosedur dan proses perhitungan. Beberapa siswa masih memilikinya kesulitan menentukan suatu bilangan karena tidak dapat menghafal perkalian, sehingga siswa tersebut kesulitan menentukan KPK dan FPB dari sejumlah angka.

Fatalnya jika siswa, khususnya guru, mempunyai pemahaman yang

salah atau kurang tepat terhadap suatu hal konsep matematika atau kesalahpahaman. Kesalahpahaman adalah konsep yang salah, klasifikasi yang salah contoh, kekacauan konsep yang berbeda, dan hubungan hierarki konsep yang salah itu seseorang mengerti. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kesalahan penguasaan konsep, diantaranya penyelesaian tulisan yang tidak lengkap dan ketidakmampuan siswa dalam mengingat konsep. Siswa tidak menulis konsep yang digunakan dalam penyelesaian soal FPB dan KPK (Fais dkk., 2019; Priyanti dkk., 2016; Rustinah, 2016).

Miskonsepsi yang terjadi dipengaruhi oleh kebiasaan dalam kasus, pengaruh prasangka (yang kebanyakan berdasarkan arti bahasa sehari-hari), dan juga sumber belajar yang salah. Upaya untuk mengatasi miskonsepsi matematika pada tingkat sekolah dasar sangat diperlukan karena konsep matematika pada tingkat sekolah dasar merupakan konsep dasar untuk pembelajaran berbagai konsep pada materi berikutnya atau matematika pada tingkat selanjutnya. Hal tersebut diungkapkan oleh (Irni, 2016; Sardin & Rajab, 2017; Yensy, 2020) bahwa

kesalahpahaman yang terus berlanjut, jika tidak ditangani dan diselesaikan dengan baik sedini mungkin, akan menimbulkan masalah dalam pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis

Miskonsepsi materi FPB dan KPK pada saat proses pembelajaran matematika. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan seperti (1) penelitian yang dilakukan oleh (Irni, 2016), hasil penelitian bahwa penggunaan bahan sederhana sebagai alat peraga keranjang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar matematika pada materi FPB dan KPK; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Sardin & Rajab, 2017), hasil penelitiannya bahwa pendekatan pemecahan masalah siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi KPK dan FPB; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Yensy, 2020), hasil penelitian bahwa penggunaan alat peraga berpengaruh terhadap penentuan KPK dan FPB bilangan bulat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis miskonsepsi dan penyebabnya miskonsepsi pada Faktor Persekutuan

Besar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) soal cerita pada siswa kelas IV SD Negeri Pasir Gadung Kota Serang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian yang dilaksanakan adalah SD Negeri Pasir Gadung Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis miskonsepsi dan penyebab terjadinya miskonsepsi pada materi FPB dan KPK soal cerita pada siswa kelas IV.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 siswa yang mengikuti tes dan siswa sebagai subjek yang diwawancarai dan dianalisis hasil kerjanya. Kegiatan wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh pernyataan lisan tentang hasil atau jawaban siswa mengenai tes yang diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, data tes, dan wawancara. Teknik ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data tentang jenis-jenis miskonsepsi dan penyebab miskonsepsi di FPB dan Materi KPK soal cerita untuk

siswa kelas IV SD Negeri Pasir Gadung Kota Serang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan apa yang diteliti yaitu kriteria dan penyebab miskonsepsi pada siswa kelas IV SD Negeri Pasir Gadung Kota Serang pada materi FPB dan KPK soal cerita.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perolehan data penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Pasir Gadung Kota Serang, diperoleh bahwa terdapat miskonsepsi yang dialami oleh siswa dalam penyelesaian soal cerita materi FPB dan KPK. Data tersebut diperoleh dari hasil tes diagnostic soal cerita materi FPB dan KPK yang telah dilakukan, dalam penyelesaiannya siswa kelas IV mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi sulit dibenahi atau dibetulkan, terlebih bila miskonsepsi itu dapat membantu memecahkan persoalan tertentu (Suparno, 2005:4).

Menurut Sriati (dalam Lestari 2017:8) menyatakan miskonsepsi yang berasal dari siswa dalam mengerjakan soal matematika terdiri

dari: 1) Miskonsepsi terjemahan, adalah kesalahan mengubah informasi ke ungkapan matematika atau kesalahan memberi makna suatu ungkapan matematika. 2) Miskonsepsi tanda, adalah kesalahan dalam memberikan atau menuliskan tanda, operasi atau notasi. 3) Miskonsepsi berhitung, adalah kesalahan menghitung dalam operasi matematika seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. 4) Miskonsepsi sistematis, adalah kesalahan yang berkenaan dengan urutan pengerjaan atau ketidaksesuaian jawaban dengan penyelesaian. 5) Miskonsepsi konsep, adalah kesalahan memahami gagasan abstrak. 6) Miskonsepsi Strategi, adalah kesalahan yang terjadi jika siswa memilih jalan yang tidak tepat yang mengarah ke jalan buntu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa kelas IV mengalami miskonsepsi yang meliputi: miskonsepsi konsep, miskonsepsi sistematis, miskonsepsi hitung, dan miskonsepsi operasi. Di bawah ini adalah indikator jenis miskonsepsi yang diperoleh dari hasil

observasi yang disajikan dalam bentuk table 1 berikut:

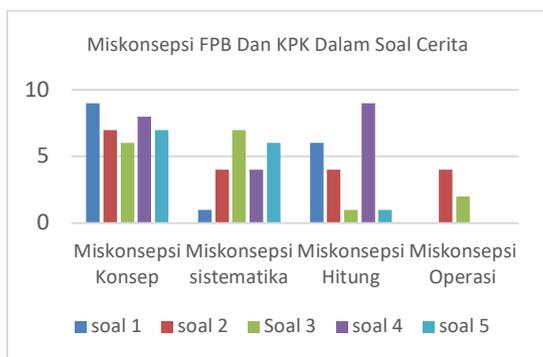
Tabel 1. Indikator Miskonsepsi

Jenis Miskonsepsi	Indikator Miskonsepsi
Miskonsepsi Konsep	Siswa tidak mampu menghubungkan konsep materi yang seharusnya digunakan.
Miskonsepsi Sistematis	Siswa melakukan kesalahan ketika menuliskan langkah-langkah penyelesaian suatu masalah.
Miskonsepsi Operasi	Siswa melakukan kesalahan saat menulis simbol operasi matematika.
Miskonsepsi Berhitung	Siswa melakukan kesalahan saat melakukan perhitungan.

Siswa dikatakan mengalami kesalahpahaman konsep apabila ia tidak mampu menghubungkan konsep dalam materi yang digunakannya dengan permasalahan yang diajukan dalam soal. Siswa sering melakukan miskonsepsi ketika menyelesaikan soal cerita, yaitu ketika siswa menyelesaikan tugas dan hasilnya

benar, namun prosedur penyelesaian yang digunakan salah. Kejadian ini menyebabkan siswa mengalami kesalahpahaman sistematis. Begitu juga sebaliknya jika langkah yang digunakan siswa sudah benar, namun hasil yang diperoleh salah. Artinya kesalahan perhitungan terjadi apabila siswa melakukan kesalahan pada saat melakukan perhitungan atau penghitungan. Siswa melakukan kesalahan saat menulis simbol operasi matematika dan mengalami miskonsepsi operasi.

Berikut hasil persentase masing-masing miskonsepsi yang dialami siswa kelas 4 SD N Pasir Gadung Kota Serang berdasarkan hasil pada Tabel 1. Analisis Soal Lima Cerita FPB dan KPK - Materinya ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Grafik 1. Miskonsepsi FPB dan KPK dalam soal Cerita

Berdasarkan hasil penyajian karya siswa pada Grafik 4, miskonsepsi siswa terbanyak disebabkan oleh miskonsepsi konsep, yaitu sebanyak 28 siswa atau 43,02% tidak dapat memahami konsep FPB atau KPK pada saat menyelesaikan soal cerita pada materi FPB dan KPK. Kesalahpahaman paling umum berikutnya adalah kesalahan sistematis; Sebanyak 22 siswa atau 25,58% siswa mengalami kesalahan pada langkah-langkah penyelesaian soal cerita pada materi FPB dan KPK. Miskonsepsi yang ketiga berikutnya adalah miskonsepsi perhitungan; yaitu sebanyak 21 siswa atau 24,42% siswa mengalami kesalahan perhitungan pada saat menyelesaikan soal cerita pada materi FPB dan KPK. Kesalahan perhitungan yang dilakukan terjadi pada saat menjawab hasil FPB atau KPK atau menentukan hasil akhir yang diperoleh. Miskonsepsi terakhir yang muncul adalah miskonsepsi operasi yaitu 6 siswa atau 6,98% mengalami kesalahan dalam menerapkan operasi yang diterapkan.

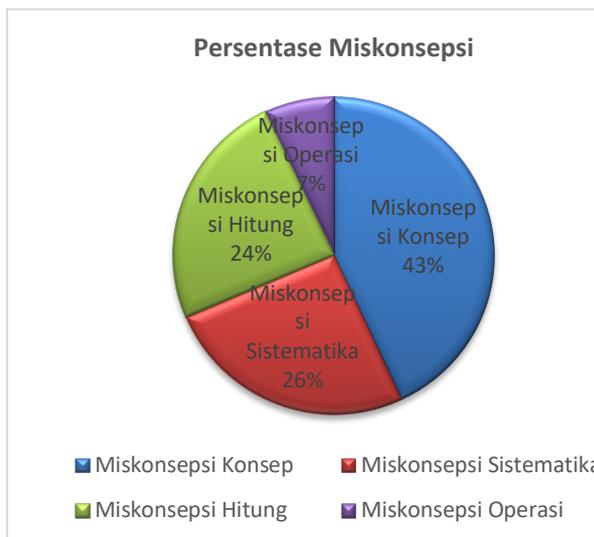


Diagram 1. Persentase Miskonsepsi FPB dan KPK dalam soal Cerita

Temuan penelitian mengenai jenis miskonsepsi yang dialami siswa kelas IV SD N Pasir Gadung Kota Serang adalah sebagai berikut:

1) Miskonsepsi Konsep

Siswa yang paling banyak salah paham mengenai prinsip pertama dialami pada soal nomor 1, soal kedua pada soal 4, soal ketiga pada soal 2 dan 5, dan terakhir pada soal nomor 3. Penyebab umum siswa mengalami miskonsepsi adalah karena siswa kesulitan memahami soal cerita sehingga menimbulkan kebingungan mengenai pencantuman konsep dalam soal cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh siswa hanya

mampu menjawab proses faktorisasi prima tanpa menuliskan konsep yang digunakan. Siswa yang mengalami miskonsepsi melakukan kesalahan karena bingung penggunaan ketentuan dan lupa syarat-syarat yang diperlukan. menentukan FPB dan KPK : Menentukan FPB atau KPK Terjadi kebingungan dalam menentukan nomor mana yang akan diambil karena siswa menghafalnya tanpa benar-benar memahaminya. Siswa yang mengalami miskonsepsi umumnya terlihat pada siswa yang nilai KKMnya di bawah. Tingkat kesulitan penguasaan konsep penyelesaian soal cerita pada materi FPB dan KPK sebesar 43,02% yang berarti tingkat kesulitannya tinggi.

2) Miskonsepsi Sistematika

Miskonsepsi sistematika pada pemahaman soal cerita terutama terjadi pada soal nomor 3 yang jumlah siswanya 7 orang, kemudian soal nomor 5 yang jumlah siswanya 6 orang, soal nomor 2 dan 4 yang jumlah siswanya 4 orang, dan soal nomor 1 yang jumlah siswanya 1 orang. Siswa mengalami miskonsepsi sistematika yang

terjadi karena lupa menuliskan langkah selanjutnya. Oleh karena itu, jawaban yang diperoleh tidak tepat. Hal ini sering terjadi pada siswa yang nilainya dibawah KKM. Siswa yang mendapat nilai KKM juga menghadapi miskonsepsi sistemik. Rata-rata tingkat kesalahan sistematis pemahaman soal sejarah pada penyelesaian soal sejarah pada materi FPB dan KPK sebesar 25,58%, berarti tingkat kesukarannya rata-rata.

3) Miskonsepsi Hitung

Bagian perhitungan yang paling sulit bagi siswa adalah ketika mengerjakan faktorisasi prima dan membangun pohon faktor sambil menjawab hasil FPB dan KPK. Kesalahan perhitungan ini terjadi karena meskipun cara dan prosedur perhitungan sudah benar, namun jawaban yang didapat salah karena tidak teliti dalam menghitung. Siswa yang mengalami kesulitan hitung tidak sebanyak siswa yang mengalami miskonsepsi sistematis dan miskonsepsi konsep. Hal ini karena pada dasarnya berhitung adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siapa pun yang mempelajari matematika. Dalam pembelajaran

matematika, kemampuan matematika siswa sangatlah penting karena memudahkan pembelajaran matematika. Rata-rata persentase miskonsepsi hitung pada penyelesaian soal cerita pada materi FPB dan KPK sebesar 24,42% yang berarti tingkat kesukaran sedang.

4) Miskonsepsi Operasi

Pertanyaan 2 dan 3 mengakibatkan miskonsepsi operasi. Pada soal 2, total ada 4 siswa yang mengalami miskonsepsi operasi, dan pada soal 3, siswa mengalami miskonsepsi operasi. Namun untuk soal 1, 4, dan 5, siswa tidak mengalami miskonsepsi atau miskonsepsi operasi. Miskonsepsi operasi terjadi karena siswa mengalami miskonsepsi saat menerapkan operasi numerik untuk menyelesaikan soal cerita. Hal ini akan mempengaruhi hasil jawaban yang diterima sehingga menyebabkan tidak sesuai lagi dengan hasil yang diharapkan. Rata-rata persentase siswa yang mengalami miskonsepsi operasi sebesar 6,98% dan tingkat kesulitannya rendah.

Setelah mengetahui miskonsepsi seperti apa yang dialami siswa kelas IV SDN Pasir Gadung Kota Serang. Pembahasan ini kemudian membahas faktor-faktor penyebab terjadinya miskonsepsi yang dialami siswa kelas IV saat menyelesaikan soal cerita pada materi FPB dan KPK.

Miskonsepsi tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Miskonsepsi disebabkan oleh berbagai faktor, namun ada lima penyebab utama, yaitu siswa, guru, buku teks, konteks, dan metode pengajaran (Sarlina, 2015: 198). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara dan angket untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi dalam penyelesaian soal cerita matematika bahan ajar KPK dan FPB untuk siswa kelas 4 SD Negeri Pasir Gadung Kota Serang. Berikut ini faktor penyebab terjadinya miskonsepsi dikalangan siswa :

1) Siswa

Pemikiran asosiatif yang terjadi pada diri siswa dapat

menjadi faktor terbentuknya miskonsepsi. Proses berpikir asosiatif yang dialami siswa terjadi melalui proses pembentukan hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran. Dari hasil survei diketahui sebanyak 81,5% siswa menjawab “FPB adalah singkatan dari Faktor Persatuan Terbesar”. Kemampuan berpikir asosiatif seorang siswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang ditangkap siswa tersebut. Pemahaman bahasa antara siswa dan guru bisa menyesatkan.

Kata-kata dan istilah-istilah yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran mempunyai arti yang berbeda-beda bagi siswa yang lain. Miskonsepsi juga dapat terjadi karena penalaran yang tidak lengkap atau tidak tepat karena informasi yang diterima kurang atau tidak lengkap, sehingga menyebabkan siswa salah dalam penalarannya dan menimbulkan miskonsepsi. Contohnya adalah penerapan konsep FPB dan KPK dalam menyelesaikan permasalahan cerita. Sebanyak

43,02% siswa mengalami miskonsepsi konsep.

Perkembangan kognitif siswa yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran dapat menyebabkan miskonsepsi siswa. Sebanyak 89,47% siswa mengatakan mereka lebih memilih pertanyaan pilihan ganda daripada pertanyaan cerita. Jika siswa tidak tertarik dengan tugas narasi jenis ini, mereka mungkin mengalami kesulitan memahami konsep yang terlibat dalam soal cerita. Miskonsepsi juga dapat disebabkan oleh siswa yang tidak mengisi soal dengan akurat atau tidak memeriksa ulang pekerjaannya sebelum mengumpulkan jawaban.

Minat siswa dalam belajar matematika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap miskonsepsinya. Secara umum siswa yang berminat belajar matematika cenderung mempunyai miskonsepsi yang lebih sedikit dibandingkan siswa yang tidak berminat belajar matematika. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan soal tes diagnostik. Siswa yang nilainya di bawah KKM cenderung melakukan penilaian yang salah. Selain itu, faktor situasi

keluarga yang diperoleh dari wawancara menunjukkan kurangnya perhatian, kepedulian, dan motivasi orang tua karena orang tua jarang berada di rumah atau bekerja. Oleh karena itu, waktu belajar dan bermain anak tidak terawasi dengan baik.

Kebiasaan yang masih kurang dimiliki siswa ketika belajar matematika adalah belajar hanya jika ada pekerjaan rumah dan tidak belajar matematika sendiri. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa guru sering memberikan pekerjaan rumah di rumah untuk membantu siswa belajar matematika di rumah. Karena siswa mengantuk ketika guru sedang menjelaskan pelajaran matematika.

2) Cara Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kamsanah yang merupakan guru wali kelas IV SDN Pasir Gadung, ia mengatakan waktu pembelajaran matematika di kelas menjadi lebih singkat, hanya dua sesi per minggu, setiap sesi berlangsung enam jam. Saat itu anak-anak baru menerima materi pembelajaran di kelas IV sehingga guru merasa masih kekurangan

materi khususnya materi FPB dan KPK. Sekarang sepertinya butuh banyak waktu untuk memahami isinya. Jika guru merasa waktu yang diberikan terlalu singkat. Hal ini dapat menimbulkan miskonsepsi dikalangan siswa karena guru tidak mempunyai waktu dan terburu-buru dalam mengajarkan materi kepada siswa, serta pemahaman siswa terhadap konsep materi FPB dan KPK yang keluar jalur. Siswa kesulitan memahami soal cerita, khususnya alur soal cerita. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru saat melaksanakan pembelajaran KPK dan FPB tidak menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya. Penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi belajar dan motivasi belajar siswa.

Media pembelajaran dapat digunakan untuk membuat materi matematika menjadi lebih menarik khususnya materi FPB dan KPK. Selain itu, pembelajaran matematika tidak cepat membosankan. Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan materi FPB dan KPK didasarkan pada metode khusus

yaitu diskusi, ceramah, dan praktek langsung. Guru kurang memperhatikan penggunaan media pembelajaran. Sebab, ketika guru menggunakan media untuk mengajar, dibutuhkan waktu untuk menyampaikan isinya. Oleh karena itu, guru mencari alternatif lain selain penggunaan media: penggunaan diskusi, ceramah, dan metode praktik langsung yang konkrit. Akibatnya siswa menjadi bosan dengan pelajaran dan materi yang diajarkan guru tidak mencapai tingkat pemahamannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap jenis dan faktor miskonsepsi yang dialami siswa pada saat menyelesaikan soal cerita pada FPB dan KPK Kelas IV SDN Pasir Gadung Kota Serang, jenis miskonsepsi yang dialami siswa ternyata: Untuk siswa kelas IV, miskonsepsi tersebut adalah miskonsepsi konsep, miskonsepsi sistematik, miskonsepsi berhitung, dan miskonsepsi operasi. Miskonsepsi disebabkan oleh faktor siswa dan metode pengajarannya. Faktor penyebab yang muncul dalam diri siswa muncul dari pemikiran

asosiatif yang disebabkan oleh bias-bias awal siswa sehingga mengakibatkan kesimpulan yang tidak lengkap dan mempengaruhi tahap perkembangan kognitif siswa khususnya minat belajar siswa. Faktor selanjutnya adalah gaya mengajar guru. Faktor ini disebabkan oleh buruknya penggunaan media pembelajaran dan kurangnya keberagaman antar guru. Metode yang digunakan guru masih berdasarkan diskusi, ceramah, dan metode praktek langsung yang konkrit. Oleh karena itu, guru jarang menggunakan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestika, I. M., Sedanayasa, G., & Pudjawan, K. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terstruktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5791>
- Ariswati, N. P. E. A. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Nanggulan*. *Mimbar PGSD*, 6(4). <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Asnita, A. U. (2016). *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Inquiri Terbimbing Dan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sinjai Tengah*. *Mapan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 4(1), 144-155. <https://doi.org/10.24252/mapan.2016v4n1a10>
- Cahyono, B., Tsani, D. F., & Rahma, A. (2018). *Pengembangan Buku Saku Matematika Berbasis Karakter pada Materi Trigonometri*. *Jurnal Phenomenon*, 08(2), 185–199. <https://doi.org/10.21580/phen.2018.8.2.2929>
- Fais, M. Z., Listyarini, I., & Tsalatsa, A. N. (2019). *Pengembangan Media Papin dan Koja (Papan Pintar dan Kotak Ajaib) Sebagai Media Pembelajaran*

- Matematika*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i1.17097>
- Fitri, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sponges Dakon Pada Materi FPB dan KPK Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 171–178. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p171-178>
- Hafriani. (2019). *Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika Bersertifikat Pendidik Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 20(1), 58–68. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3856>
- Irni, H. (2016). *Pemanfaatan Bahan Sederhana Menjadi Alat Peraga Keranjang Faktor untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi FPB dan KPK pada Siswa Kelas V SDN 10 Mataram*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, 2(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v2i2.453>
- Sardin, S., & Rajab, R. (2017). *Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan pemecahan masalah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Bone-Bone Kota Baubau pada pokok bahasan FPB dan KPK*. JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika), 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v3i1.202>
- Suparno, P. (2005). *Miskonsepsi & Perubahan Konsep Pendidikan Fisika*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.